

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor yang memiliki peranan yang cukup besar sebagai penyedia lapangan pekerjaan di Indonesia adalah sektor pertanian karena Indonesia merupakan negara agraris. Sektor pertanian dapat terus dikembangkan sebagai penopang hidup masyarakat karena Indonesia memiliki sumberdaya alam yang melimpah (Widyawati, 2017). Selain itu, sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan ditengah resesi dan penurunan pertumbuhan pembangunan dalam perekonomian nasional (Puspitasari et al., 2020).

Secara umum pertanian terdiri dari tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Hortikultura memikul tugas pembangunan di Indonesia yang semakin kuat karena merupakan sumber gizi untuk pertumbuhan manusia yang sehat dan berkembang tinggi (Sudiyono, 2004). Tanaman hortikultura terdiri dari sayur-sayuran, buah- buahan, tanaman obat-obatan (biofarma) dan tanaman hias. Buah nanas merupakan salah satu tanaman hortikultura yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Selain itu, masyarakat juga sudah lama mengenal tanaman nanas (Astoko, 2019).

Nanas memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Namun, tantangan yang dihadapi oleh petani nanas di Indonesia salah satunya adalah permasalahan pemasaran produk nanas. Permasalahan pemasaran nanas yang sering terjadi adalah perbedaan harga yang

cukup besar ditingkat petani dengan konsumen akhir, tingginya margin pemasaran, dan panjangnya rantai pemasaran (Zulkarnain et al., 2020, Ferry Firmansyah et al., 2021, dan Herawati & Rifin, 2013).

Tanaman nanas tersebar pada beberapa wilayah di Indonesia. Berdasarkan Data BPS (2022) terdapat sepuluh daerah utama penghasil nanas di Indonesia yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Daerah Utama Penghasil Nanas di Indonesia Tahun 2018-2022

No	Provinsi	Tahun (Ton)					Rata-rata (Ton)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Lampung	622.881	699.243	662.588	705.883	861.706	710.460
2	Sumatera Selatan	134.895	179.845	137.363	476.074	567.120	299.059
3	Jawa Tengah	202.823	173.605	252.221	344.852	336.102	261.921
4	Jawa Timur	139.234	250.292	220.552	198.773	357.505	233.271
5	Jawa Barat	180.802	228.601	250.942	276.195	161.359	219.580
6	Riau	95.019	132.583	214.277	354.878	261.769	211.705
7	Sumatera Utara	145.618	138.286	158.205	165.063	165.080	154.450
8	Kalimantan Barat	29.492	76.400	208.463	119.471	87.868	104.339
9	Jambi	47.275	137.622	149.592	32.756	119.862	97.421
10	Nusa Tenggara Barat	130.963	74.452	46.187	83.463	135.162	94.045
	Rata-rata	172.900	209.093	230.039	275.741	305.353	238.625

Sumber : BPS, 2022

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa daerah utama penghasil nanas di Indonesia adalah Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, dan Jawa Tengah. Perkembangan produksi rata-rata kesepuluh daerah tersebut selama 2018-2022 adalah sebesar 238.625 ton per tahun dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 15,39 %. Provinsi Jambi menempati urutan kesembilan sebagai penghasil nanas di Indonesia dengan kontribusi hanya sebesar 3,88 % dan berperan sangat kecil. Hal ini dimungkinkan karena di Provinsi Jambi belum ada pengembangan hilirisasi produk nanas yang berorientasi industri pengolahan skala besar dan ekspor.

Tanaman nanas tersebar pada seluruh Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi.

Produksi nanas rata-rata di Provinsi Jambi selama Tahun 2008-2021 adalah sebesar 292.887 ton. Kabupaten Muaro Jambi merupakan sentra utama penghasil nanas di Provinsi Jambi dengan kontribusi sebesar 98,55 % dari total rata-rata produksi di Provinsi Jambi dan kemudian diikuti oleh Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 0,77 % dan Kabupaten Merangin sebesar 0,48 % (BPS Jambi, 2022).

Tingginya kontribusi Kabupaten Muaro Jambi dalam pengembangan nanas di Provinsi Jambi tidak terlepas dari kontribusi daerah penghasil nanas di Kabupaten Muaro Jambi. Pengembangan tanaman nanas di Kabupaten Muaro Jambi tersebar pada 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Mestong, Sungai Bahar dan Sungai Gelam. Kecamatan Sungai Gelam merupakan daerah terbesar penghasil nanas di Kabupaten Muaro dengan kontribusi sebesar 99,99 % dan memiliki produktivitas nanas tertinggi yaitu sebesar 0,10 kuintal/ rumpun jika dibandingkan dengan 2 kecamatan penghasil nanas di Kabupaten Muaro Jambi lainnya (Lampiran 2).

Pengembangan tanaman nanas di Kecamatan Sungai Gelam terkonsentrasi pada Desa Tangkit Baru (Lampiran 3). Luas lahan pengembangan nanas sebesar 44,17 % dari total lahan Desa Tangkit Baru (Kantor Balai Desa Tangkit Baru, 2023). Dengan demikian dapat dilihat bahwa struktur perekonomian Desa Tangkit Baru sebagian besar bertumpu pada sektor usahatani nanas. Adapun jenis nanas yang di tanam adalah varietas nanas queen yang dikenal dengan sebutan “nanas tangkit” dan merupakan buah unggulan Provinsi Jambi sesuai Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 103/PTS/TAPI.240/3/2000 (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, 2023).

Nanas tangkit merupakan tanaman yang populer di Desa Tangkit Baru

karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sebagai penopang perkenonomian mayoritas masyarakat setempat. Produk nanas tangkit yang paling dominan adalah nanas tangkit segar. Nanas tangkit memiliki karakteristik yang mudah rusak dan busuk. Selain itu, produksi nanas tangkit cenderung melimpah pada saat panen raya sehingga terjadi *over supply* dan mengharuskan untuk segera dipasarkan. Namun permintaan nanas segar sering kali tidak mampu mengatasi kelebihan penawaran tersebut sehingga petani sering kali dihadapkan pada posisi resiko kehilangan hasil yang tinggi dan berdampak pada kerugian yang dialami oleh petani. Pengolahan nanas tangkit segar menjadi produk olahan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelebihan produksi dan meningkatkan nilai tambah agar lebih berdaya saing.

Pengembangan nanas tangkit olahan di Desa Tangkit Baru dikembangkan oleh agroindustri desa setempat dengan berbagai macam produk yang sudah dipasarkan seperti selai nanas goreng, selai nanas, dodol nanas, cokelat nanas, keripik nanas, sirup nanas, bola-bola nanas, jelly nanas, dan aneka kue kering (observasi awal). Adapun produk olahan nanas yang dominan diproduksi oleh agroindustri setempat adalah selai nanas goreng. Selai nanas goreng lebih dominan diproduksi karena mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk lainnya seperti dodol nanas dan selai nanas (Hanum et al. 2018). Selai nanas goreng adalah selai nanas yang digoreng dengan balutan tepung terigu dan merupakan jenis cemilan saat bersantai ataupun jenis santapan yang sering disajikan pada saat hari raya.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi Tahun 2022, diperoleh informasi bahwa terdapat 20 (dua puluh) agroindustri yang

mengolah nanas di Desa Tangkit Baru dan 19 agroindustri diantaranya memproduksi produk selai nanas goreng (lampiran 4). Berdasarkan observasi awal, dari 19 agroindustri tersebut hanya 6 agroindustri yang masih aktif memproduksi selai nanas goreng diantaranya adalah Abadi, Jaya Indah, Yusra, Masagena, Malomoe dan Tulimario sedangkan 14 agroindustri lainnya sudah tidak aktif lagi memproduksi selai nanas goreng dan mengalihkan produksinya pada produk olahan nanas lainnya. Selain itu, diperoleh pula informasi bahwa terdapat beberapa pesaing lainnya yaitu Malakue, Mawasa, Nabila, Insawa, dan Ghanim. Agroindustri selai nanas goreng yang masih aktif di Desa Tangkit Baru dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Agroindustri Selai Nanas Goreng Yang Aktif Berproduksi di Desa Tangkit Baru Tahun 2023

No	Nama Agroindustri	Nama Pemilik	Tahun Berdiri	Nilai Omset (Rp./ tahun)	Kapasitas Produksi (Kg/ bulan)
1	Abadi	Siti Zamzam	2000	300.000.000	300
2	Jaya Indah	Siti Arifah	2000	60.000.000	240
3	Malomoe	Andi Rani	2000	100.000.000	150
4	Masagenae	Andi Muktadirah	1999	40.000.000	200
5	Tulli Mario	Baso Intang	2003	150.000.000	100
6	Yusra	Siti Hajar	1996	200.000.000	240
7	Malakue	Hajrawati	2003	75.000.000	100
8	Insawa	Nur Asiah Jamil	1997	30.000.000	160
9	Nabila	Siti Rubiah	2019	40.000.000	40
10	Mawasa	Besse Suryani	2021	10.000.000	10
11	Ghanim	Jalaluddin	2022	30.000.000	50

Sumber : *Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Muaro Jambi, 2021

** Data Primer (Diolah), 2023

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa terdapat empat agroindustri yang memiliki omset per tahun rata-rata diatas Rp. 100.000.000 Abadi, Yusra, Tullimario dan Malomoe. Keempat agroindustri ini rata-rata memiliki kapasitas produksi diatas 100 Kg/ bulan. Seharusnya dengan besarnya kapasitas produksi

yang dimiliki suatu agroindustri mampu menghasilkan omset yang besar pula. Akan tetapi, Masagena yang memiliki kapasitas produksi sebesar 200 Kg/ bulan hanya memiliki omset sebesar Rp. 40.000.000/ tahun dan Insawa sebesar 160 kg/ bulan hanya memiliki omset sebesar Rp. 30.000.000/ tahun. Hal ini terjadi karena kedua agroindustri ini terdampak covid 19 yang sangat mempengaruhinya proses penjualan dan pemasarannya.

Berhubungan dengan hal diatas, Agroindustri yang memiliki omset besar pada umumnya berdiri dibawah Tahun 2000. Adapun agroindustri dengan omset dibawah 100 juta memiliki kapasitas produksi dibawah 100 Kg dan rata-rata berdiri diatas tahun 2000. Ghanim sebagai pendatang baru mampu mendapatkan nilai penjualan diatas Mawasa dan hal tersebut merupakan ancaman bagi kelangsungan usaha bagi agroindustri lainnya apabila tidak cermat dalam menentukan kebijakan pemasaran.

Dorongan untuk menguasai pangsa pasar akan memicu tingkat persaingan diantara agroindustri sehingga setiap agroindustri harus menentukan beberapa kebijakan ditengah beredarnya produk substitusi dari kompetitor lokal, domestik maupun luar negeri yang lebih murah, bermutu dan berdaya saing. Selain itu, harga bahan baku dan bahan penolong juga terus meningkat sehingga akan meningkatkan biaya produksi rata-rata. Tingginya biaya produksi tentu akan menurunkan pendapatan agroindustri jika tidak dilakukan kebijakan produksi. Agroindustri selain nanas goreng dengan kapasitas rendah cenderung akan mudah keluar pasar apabila tidak tanggap dalam menghadapi kondisi pasar yang demikian. Selain itu, kemampuan pesaing baru dalam membaca situasi pasar akan memudahkan untuk memasuki pasar dan menjadi ancaman pada tingkat persaingan yang lebih ketat.

Agroindustri selai nanas goreng harus menentukan kebijakan perilaku pasar untuk menghadapi permasalahan pemasaran. Pola tindakan atau perilaku pasar yang dapat dilakukan meliputi strategi harga, strategi produk ataupun dengan strategi promosi yang lebih baik. Produk selai nanas goreng yang ditawarkan oleh 10 agroindustri di Desa Tangkit Baru relatif homogen dengan berbagai kemasan yang ditawarkan. Harga selai nanas goreng di pasaran juga cenderung bervariasi diantara agroindustri yang ada mulai dari Rp. 60.000 per kilo gram hingga Rp. 100.000 per kilogram (observasi awal). Variasi harga selai nanas goreng tersebut berkaitan dengan sistem penentuan harga yang digunakan oleh agroindustri baik dengan mempertimbangkan atau tanpa mempertimbangkan harga pesaing ataupun melakukan kesepakatan kerjasama dengan beberapa agroindustri yang ada.

Pemasaran selai nanas goreng ada yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan jejaring sosial seperti *whatsapp*, *facebook* dan tenaga pemasar (*sales*). Pemasaran secara langsung adalah pemasaran yang dilakukan langsung di agroindustri kepada konsumen. Sedangkan pemasaran tidak langsung adalah sistem pemasaran dengan menggunakan lembaga-lembaga pemasaran. Pemasaran selai nanas goreng pada umumnya masih terbatas pada Desa Tangkit Baru dan Kota Jambi. Pemasaran selai nanas goreng di Desa Tangkit Baru adalah dengan menitipkan pada toko oleh-oleh dipinggir jalan desa, BUMDES dan KUBE Mega Buana dengan volume yang lebih kecil dibandingkan dengan pemasaran selai nanas goreng ke pasar retail di Kota Jambi. Adapun pemasaran selai nanas goreng ke Kota Jambi adalah dengan menitipkan selai pada pasar retail meliputi Toko Oleh-Oleh, Trona Grup, Mandala Grup dan Fresh.

Berkenaan dengan hal diatas, penjualan selai nanas goreng lebih banyak ke

pasar retail karena peluang pembelian oleh konsumen lebih tinggi dibandingkan dengan pembelian langsung ke Desa Tangkit Baru. Setiap pasar retail menetapkan kebijakan margin yang berbeda-beda dan terlihat dari variasi harga selai nanas goreng di setiap pasar retail yaitu mulai dari Rp. 10.000 per gram sampai dengan Rp. 20.000 per kilogram. Ragam harga tersebut tentunya akan merugikan agroindustri karena perubahan harga di tingkat konsumen akhir tidak berpengaruh terhadap harga ditingkat agroindustri karena harga selai nanas goreng yang diterima oleh agroindustri adalah tetap. Kebijakan margin yang terlalu besar di pasar retail cenderung akan menurunkan daya saing selai nanas ditingkat agroindustri karena peluangnya untuk terjual semakin kecil yang diakibatkan oleh menurunnya daya beli konsumen. Sehingga cenderung akan mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh agroindustri.

Ragam jenis produk selai nanas goreng yang ditawarkan dengan berbagai variasi harga dan pemilihan metode promosi yang dilakukan tersebut menunjukkan kebijaksanaan yang dilakukan oleh setiap agroindustri mengenai perilaku pasar yang dilakukan. Kebijakan perilaku pasar yang digunakan oleh agroindustri akan sangat mempengaruhi kinerja pasar. Kinerja pasar merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana kemampuan dari agroindustri selai nanas goreng untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terutama dalam hal mendapatkan keuntungan. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kajian Pemasaran dengan Pendekatan SCP pada Agroindustri Selai Nanas Goreng di Kabupaten Muaro Jambi”.

1.2. Perumusan Masalah

Selai nanas goreng merupakan produk olahan nanas tangkit yang paling

dominan diproduksi oleh agroindustri di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Selai nanas goreng merupakan makanan cemilan berupa selai nanas yang digoreng dengan balutan tepung terigu. Pada awalnya selai nanas goreng diproduksi oleh agroindustri Yusra pada Tahun 1996 dan kemudian terus bermunculan pesaing-pesaing baru.

Berkenaan dengan hal diatas, berdasarkan Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi Tahun 2022 terdapat 19 agroindustri yang memproduksi selai nanas goreng. Namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan terdapat 11 agroindustri yang masih aktif memproduksi selai nanas goreng tersebut. Kemampuan bertahan dan bersaing dari agroindustri tersebut tidak terlepas dari strategi bersaing yang dilakukan oleh agroindustri terhadap struktur pasar yang dihadapi. Selai nanas goreng yang diproduksi oleh setiap agroindustri di Desa Tangkit Baru relatif homogen sehingga agroindustri yang memiliki pangsa pasar yang besar cenderung akan lebih menguasai pasar. Seharusnya setiap agroindustri melakukan persaingan dengan melakukan inovasi-inovasi sehingga menjadi kekuatan tersendiri sebagai strategi untuk tetap bertahan dipasar.

Selain itu, beberapa agroindustri juga melakukan kesepakatan dalam penetapan harga selai nanas goreng yaitu sebesar Rp. 60.000 per kilogram. Hal tersebut tentunya akan menjadi hambatan bagi agroindustri yang ada ataupun bagi pesaing baru yang ingin memasuki pasar ditengah meningkatnya biaya input. Apabila antar agroindustri yang mempunyai kekuatan pasar semakin solid maka cenderung akan terciptanya pasar monopoli yang menutup peluang usaha bagi agroindustri lainnya yang berpotensi. Selain itu, kendala munculnya berbagai produk substitusi dari dalam dan luar daerah dengan kualitas dan harga yang lebih

menarik juga harus dipertimbangkan.

Tingginya tingkat persaingan akan sangat mempengaruhi kinerja agroindustri selai nanas goreng terutama dalam hal memperoleh keuntungan. Untuk itu maka kajian pemasaran selai nanas goreng pada agroindustri dengan pendekatan *structure, conduct dan performance* (SCP) perlu dilakukan. Melalui pendekatan SCP maka dapat membantu agroindustri selai nanas goreng dalam mengidentifikasi hal yang mempengaruhi perilaku dan kinerja agroindustri untuk memaksimalkan keuntungan terhadap struktur pasar yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah yang menarik untuk dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran usaha agroindustri selai nanas goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimanakah gambaran pemasaran agroindustri selai nanas goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimanakah struktur pasar agroindustri selai nanas goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi?
4. Bagaimanakah perilaku pasar agroindustri selai nanas goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi?
5. Bagaimanakah kinerja pasar agroindustri selai nanas goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum usaha agroindustri selai nanas goreng

di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.

2. Untuk mendeskripsikan gambaran umum pemasaran agroindustri selai nanas goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk menganalisis struktur pasar pada agroindustri selai nanas goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.
4. Untuk menganalisis perilaku pasar pada agroindustri selai nanas goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.
5. Untuk menganalisis kinerja pasar pada agroindustri selai nanas goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pasca sarjana.
2. Referensi bagi agroindustri selai nanas goreng dalam mendapatkan informasi mengenai posisinya dipasar sehingga dapat menentukan kebijakan lebih lanjut mengenai struktur pasar yang dihadapinya untuk dapat menentukan perilaku pemasaran yang lebih efektif dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja pasar dan memperoleh keuntungan yang maksimal.
3. Sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan terkait dengan agribisnis nanas tangkit di Kabupaten Muaro Jambi.